

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru PAK

1. Pengertian Guru PAK

Guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan komitmen dan tanggung jawab yang kompleks. Dalam filosofi orang Jawa, guru merupakan orang digugu dan ditiru.⁹ Sosok guru digugu artinya dirinya dapat diikuti, ditaati dan didengarkan. Sedangkan ditiru artinya kepribadian dan sikapnya patut dijadikan sebagai teladan bahkan sangat layak untuk dicontoh.

Secara etimologi, guru berasal dari dua suku kata bahasa Sansekerta yaitu gabungan dari kata *Gu* yang berarti kegelapan dan *Ru* artinya terang.¹⁰ Jadi, guru adalah orang yang pekerjaannya membawa seseorang keluar dari keadaan yang gelap akan pengetahuan ke dalam terangnya pengetahuan, dengan kata lain guru adalah pengubah kenyataan peserta didik dari kondisi yang tidak tahu menjadi tahu, dari ketidakpahaman menjadi paham.

Dalam KBBI, guru adalah orang yang mata pencahariannya, profesinya adalah mengajar.¹¹ Jadi, dengan pengertian tersebut, sangat memperjelas bahwa guru adalah orang yang ahli dalam mengajarkan pengetahuan, mendidik sikap dan karakter, melatih keterampilan dan mampu membekali peserta didik suatu keahlian.

⁹ Doni Koesuma, A. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Pendidik Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2020), h 11

¹⁰ Jansen Sinoma, *8 Etos Keguruan*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h 34

¹¹ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h 330

Menurut UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah . Oleh sebab itu, guru merupakan pekerjaan dengan tugas dan tanggung jawab yang kompleks. Selain mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, guru juga dituntut agar memastikan bahwa peserta didik mengalami perubahan sebagai hasil belajar.

Berdasarkan UU No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, profesi guru mencakup tiga hal, yaitu: *pertama* guru itu sendiri (guru kelas, guru bidang studi, dan guru Bimbingan dan Konseling atau Bimbingan Karier). *Kedua* guru dengan tugas tambahan (Kepala sekolah), dan *Ketiga* jabatan guru dalam pengawas. Istilah lain yang sepadan dengan pengertian guru adalah pendidik. Arti pendidik berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing, melatih, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Profesi pendidik tersebut kemudian disebut Guru pada tingkat sekolah dasar, lanjutan dan menengah, sedangkan pada Perguruan Tinggi disebut dosen.^{12 13 14}

¹² UU RI Nomor 14 Tahun 2005, h 5

¹³ Doni Koesuma, A. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan*
"ibid, h 12

^^,a‘jarkan tentang mata pciaj^_

^771 &m gereja ataupun dalam masyarakat. Sama halnya (*llligj*

umumnya, bahwa seorang guru harus punya keahlian dalam mendidik

‘—Kgjajar, namun sebagai guru PAK dituntut agar berbeda dengan guru pada

**^rya yaitu guru PAK harus menjadi pendidik yang mampu mengarahkan

didik untuk tetap berada pada jalur dengan otoritas Alkitab sebagai

^>ber pedoman hidup, yang memungkinkan peserta didik mengalami secara

ibadi karya keselamatan dari Allah.¹⁵

Menurut Wemer C. Graendrof (1976) menyatakan bahwa guru PAK

«adalah pendidik yang melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran yang

berdasarkan Alkitab berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh

Kudus. Guru PAK adalah pembimbing setiap pribadi pada semua tingkat

pertumbuhan dan karakter, melalui pengajaran dan pembelajaran konteks masa

kini, guru membekali peserta didik pengenalan dan pengalaman rencana dan

kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan

memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, dan berpusat kepada

Kristus sang guru Agung dan perintah mendewasakan para murid di masa yang

akan datang.¹⁶ Jadi, guru PAK bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada

peserta didik tentang Alkitab yang telah disusun dan direncanakan dalam

program pembelajaran, melainkan juga diharapkan membina karakter sekaligus

¹⁵ Johannes W. Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, (Medan: Mitra Medan, 2016), h 2

¹⁶ Wemer.C Graendrof, *Introducation to Bible Chriisian Education*, (Chicago-Moody Press, 1988), h 16

spiritual peserta didik agar mampu menyadari imanya sebagai orang Kristen yaitu pribadi tangguh yang menjadikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya teladan dalam bertindak dan berperilaku, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, gereja bahkan masyarakat secara umum.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAK adalah seorang yang pendidik yang mengajarkan pengetahuan, tentang pokok-pokok agama Kristen yang dinyatakan Tuhan di dalam Alkitab, yang menuntun mengarahkan, dan membimbing siswa bertumbuh dalam iman, keterlibatan di bawa bimbingan Roh Kudus, percaya kepada Yesus Kristus dan kesediaan mengambil bagian dalam pelayanan dengan penuh tanggung jawab.

2. Tanggung Jawab Guru PAK

1. Pengertian tanggung jawab guru PAK

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tanggung jawab diartikan sebagai suatu keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan tanggung jawab dan menanggung akibatnya.

Dimana, tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang, harus di. kerjakan oleh seorang sehubungan dengan tugas (amanah) yang diberikan kepadanya. Dari pengertian ini dapat diartikan suatu pemahaman tentang tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dan tanggung jawab yang berat guru di panggil untuk membagikan ilmu abadinya. Dan dalam pekeijaan ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilanya di hadapan Allah. Oleh karena itu,

¹⁷ *Tim Penyusun*, h 1623

jangan sekali-kali menganggap pekerjaan guru Agama itu rendah atau gampang, pada dasarnya pekerjaan itu tak kurang pentingnya dari tugas Pendeta. Guru juga menjadi seorang pelayan dalam gereja kristus yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pula, surat yang di tulis oleh Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi, ia mengatakan: apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu (Filipi 4:9). Rasul Paulus menyadari bahwa sebagai seorang Rasul, ia menjadi teladan bagi para pengikutnya sehingga tidak hanya sekedar mengajar melainkan juga melakukan apa yang diajarkan. Hal ini di sadari oleh Rasul Paulus agar ia mampu menjadi teladan yang baik bagi orang lain.¹⁸

Jadi, tugas tanggung jawab seorang guru PAK selalu terikat dengan pengabdian terhadap Gereja dan Persekutuannya. Tugas dan tanggung jawab itu bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal dimana tanggung jawab berhubungan dengan Tuhan yang memanggilnya serta kepada persekutuan di dalam Kristus. Jadi, Horizontal ialah tanggung jawab dalam hubungan dengan sesamanya termasuk dengan peserta didik.

Dari uraian diatas memberikan penjelasan bahwa menjadi seorang guru tanpa disertai keteladan yang baik akan sulit membawa murid-murid-Nya menuju tingkah laku yang baik memberi perintah tanpa di serta teladan yang baik tidak akan menghasilkan buah yang baik. Oleh karena itu, indikator guru harus memberikan keteladanan agar guru mampu melaksanakan seluruh tanggung jawabnya.

¹⁸ Mary Go Setiawan. *Pembaharuan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), h 9

Homrighausen dan Enklaar, menjelaskan bahwa tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting dan tanggung jawabnya berat. Guru dipanggil untuk membagikan harta abadi. Di tangannya, dia memegang kebenaran suci. Dalam karyanya, ia bertemu dengan jiwa-jiwa orang yang sangat berharga di hadapan Tuhan, pekerjaan itu tidak mudah tetapi butuh usaha dan kerja keras dan pekerjaan seorang guru agama itu ringan atau mudah, pada hakekatnya pekerjaan itu tidak kalah pentingnya dengan pendeta. Menurut Homrighausen dan Enklaar berikut ini adalah tugas guru PAK.^{19 20}

a. Menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya

Seorang gembala adalah ekspresi perhatian atau perhatian Allah yang penuh kasih. Kata gembala sendiri merujuk pada mereka yang memegang jabatan pastoral di gereja, dan tugas mereka adalah memelihara kehidupan rohani jemaat (individu, keluarga, dan komunitas). Dia bertanggung jawab atas kehidupan spiritual mereka; dia memiliki kewajiban untuk membangun dan mempromosikan kehidupan spiritual ini. Tuhan Yesus pernah berkata kepadanya: "Jaga semua domba-Ku, beri makan semua domba-Ku!" Oleh karena itu, guru harus memahami setiap siswanya; tidak hanya namanya, tetapi juga latar belakang dan kepribadiannya. Dia harus mencintai mereka dan berdoa untuk semua orang di hadapan takhta Tuhan²¹.

b. Menjadi seorang pedoman dan Pemimpin

Pemimpin adalah pembentukan awal dan pemeliharaan harapan dan struktur interaksi. Dia tidak dapat menggunakan kekuatan untuk membimbing

¹⁹Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung

²⁰Ibid, h 37

murid-muridnya ke dalam iman Kristen, tetapi harus dengan lembut membimbing mereka kepada Juruselamat dunia. Oleh karena itu, ia harus menjadi contoh untuk menarik orang kepada Kristus ia harus mencerminkan semangat Kristus dalam seluruh pribadinya.

c. Menjadi seorang penginjil

Mengkhotbahkan Injil adalah memberitakan Injil adalah kabar baik dan bertanggung jawab untuk membuat setiap peserta didik tunduk kepada Yesus **Kristus. Tidaklah cukup baginya untuk memberikan** kepada mereka semua pengetahuan tentang Kristus. Tujuan mengajar adalah untuk membuat mereka benar-benar menjadi murid Tuhan Yesus, rajin dan setia.

B. Landasan Alkitab tentang Guru

1. Perjanjian Lama

Pendidikan keagamaan di Perjanjian Lama dimulai dengan Tuhan sebagai guru. Tuhan yang mana dirinya sendiri adalah Guru memerintahkan Musa untuk mengajar orang Israel tentang hukum-hukum, ketetapan-ketetapan, dan perintah-perintah-Nya. Musa tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga selanjutnya memerintahkan orang Israel untuk mengajar anak-anak mereka tentang Tuhan (Ulangan6:1-9) bersama Tuhan dan Musa, perjanjian Lama menggambarkan orang tua, imam-imam para guru (Rabi) sebagai pengajar-pengajar di dalam konteks Yahudi tentang hubungan dengan Tuhan.

Mengajar dan mendidik anak dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, metode dan strategi yang digunakan sesuai kemampuan dan kebutuhan (Kejadian 49:1-28 Ulangan 6:4-9, 11:13-21, Bilangan 15:37-41). Pendidikan

dilakukan secara berulang-ulang, maksudnya ialah bukan hanya dalam kategori sekali dan selesai, dan dilakukan terus-menerus. Hal ini mengandung pemahaman bahwa pendidikan berlangsung secara terus-menerus dilaksanakan kapan dan dimana saja, apakah waktu duduk, dalam perjalanan, sedang berbaring atau bangun (Ulangan 6:4-5). Jelas bahwa seorang pendidik memberikan pengulangan pengajaran bagi setiap anak didiknya sehingga pelajaran itu dapat tertanam dalam hatinya.

Dengan demikian, bangsa Israel diperintahkan melalui Musa untuk mengajarkan anak mereka tentang Allah dengan metode pengajaran yang berulang. Metode ini telah membuat bangsa Israel berhasil dalam pendidikan anak mereka, sehingga dalam konteks dunia pendidikan saat ini baik dalam pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal yakni di rumah dan di gereja masih sangat relevan.

Dalam pemanggilan Abraham tertulis dalam Kitab (Kejadian 12:1) nats ini memberikan gambaran bahwa Abraham itu adalah inisiatif Allah, Abraham tidak diberi tahu terlebih dahulu kemana arah jalannya tetapi dia pergi memenuhi panggilan Tuhan. Hal ini menandakan adanya kesetiaan dan ketaatan. Abraham kepada Allah karena tidak bersungut-sungut, namun ia mengikuti apa yang Allah beritakan kepadanya.

Abraham disebut sebagai guru karena ia memberikan banyak pengajaran berawal dari Allah memanggilmnya untuk keluar dari negerinya

²¹ Paul Barker, *Kitab Ulangan Allah Menepati Janji-Nya* (Literatur Perkantas 2011.), h 63

²² S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h 96

ketempat yang ia tidak ketahui. Abraham berperan sebagai guru yang menampilkan cara untuk memberikan pengajaran dalam hal keteladanan. Abraham memberikan banyak teladan, dalam hal iman sudah tidak diragukan lagi. Allah memberikan Ishak sebagai anak tunggal buat Abraham, Ishak mewarisi kebiasaan-kebiasaan Abraham. Warisan oleh Abraham apa yang dilihat oleh Ishak dari orang tuanya ditirunya dalam mendidik anak-anaknya (Band Kej 26).

Dalam kejadian pasal 24, Abraham tampil sebagai sosok kepada rumah tangga yang baik. Abraham bertanggung jawab pada masa depan anaknya, sangat memperhatikan dan peduli kepada anaknya Ishak, khususnya dalam pemilik istri Ishak. Hal ini menandakan bahwa sebagai seorang guru, Abraham tidak membiarkan anaknya sendiri yang memilih jalan hidupnya tetapi ia memberikan perhatian dan menuntun anaknya menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa Abraham dengan sungguh menghayati panggilan Allah dalam dirinya sehingga ia dengan setia menjalani panggilannya itu.

2. Kitab Perjanjian Baru

Pendidikan Agama dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari pendidikan agama dalam perjanjian lama. Tema Pokok pengajaran dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan sebuah karya penyelamatan Allah bagi manusia.²³

²³ *Ibid*, h 35

Yesus adalah seorang Guru. Yesus sebagai Guru memiliki tempat dimana ia sering mengajar, salah satunya di Bait Allah (Matius 4:33), Yesus memiliki Kompetensi pedagogis yang luar biasa dalam mendidik. Dalam pelayanan-Nya, murid tidak hanya diajarkan untuk taat pada peraturan tetapi untuk taat kepada Yesus sendiri sebagai sang Guru.^{24 25}

Jadi, kompetensi pedagogis merupakan karunia Allah bagi setiap guru, dimana guru dapat mengenal karakter murid secara mendalam, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip mengajar, terampil mengembangkan kurikulum, terampil menyiapkan bahan ajar, terampil membuka pelajaran, terampil bertanya, terampil melakukan penguatan, terampil mengadakan variasi, terampil menjelaskan, terampil menggunakan teknologi dan komunikasi, terampil mengelola kelas dan menggunakan metode mengajar, terampil melakukan penilaian dan lain sebagainya.

Yesus disebut Guru yang Agung bukan karena pengajaran-Nya melainkan karena hakikat pribadi-Nya sendiri. Yesus mengajarkan pribadi-Nya sendiri. Yesus memakai berbagai pendekatan dalam mengajar seperti, berkhotbah, mengajar, menyembuhkan, dan mengadakan mujizat.

Sebagai guru Agung, Yesus memberikan amanat kepada para murid-Nya untuk mengajar. Hal ini ditekankan di dalam Matius 28:19-20. Tentu semua itu bertujuan untuk membertobatkan atau menyelamatkan orang-orang berdosa supaya mereka menerima Yesus sebagai Juruselamat. Dengan demikian, sasaran pendidikan agama yang disampaikan Yesus merupakan orang-orang berdosa.

²⁴ Manno, *Kompetensi "Integratif" Tuhan Yesus Sebagai Guru*, h 73

²⁵ J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2008), h 11

Kurikulum pengajaran Yesus adalah memberitakan injil yang meliputi kelahiran pertumbuhan, karya dalam pelayanan, kematian, dan kebangkitan-Nya.^{26 27}

Salah satu pola pendidikan yang menonjol dalam Pejianjian Baru ialah terhadap Timotius, dimana Timotius mendapatkan pendidikan melalui keluarga dan jemaat, Timotius mendapat didikan agama secara turun-temurun dari seorang nenek yang bernama Lois dan seorang ibu bernama Eunike (2 Tim 1:5). Timotius di didik sesuai dengan dasar-dasar Alkitab sejak masa kanak-kanak, sehingga Timotius yang masih mudah bisa dapat menjadi pemimpin dan menjadi murid Paulus.

Jadi, di dalam Alkitab baik itu Pejianjian Lama maupun Pejianjian Baru keduanya menjelaskan bahwa pendidikan tidak terlepas dari pengajaran Allah kepada umat-Nya dan Yesus sebagai sang Juruselamat. Dengan adanya pendidikan agama Kristen maka pengenalan akan Yesus lebih mudah untuk diajarkan di berbagai jenjang pendidikan.

C. Hakikat Kompetensi

1. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berarti kewenangan, (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).²⁸ Guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar). Berdasarkan pengertian diatas tentang kompetensi guru berarti kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam

²⁶ Herianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa kini* (Yogyakarta: penerbit AN DI, 2012), h 41

²⁷ *Ibid*, h 45

²⁸ Departemen, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h

====G'sanakan proses pembelajaran bagi peserta didiknya, beberapa istilah yang

~~~~nnukakan oleh para ahli tentang kompetensi guru sebagai berikut:

Menurut Muhibbin mengatakan bahwa kompetensi guru merupakan

^Wmampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara

---2irtanggung jawab dan layak.<sup>29 30</sup> Berdasarkan pendapat Muhibbin Syah dapat

^•iipahami bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh

guru dalam melaksanakan tugas mengajar bagi peserta didiknya sehingga proses

'pembelajaran yang dilakukan bagi peserta didik dapat berlangsung dengan baik

dan membuahkan hasil yang baik.

Sedangkan E.Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru mengacu

pada suatu kemampuann dalam melakukan suatu yang dapat diperoleh melalui

pendidikan, kompetensi guru merujuk pada performance dan perbuatan yang

rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas

pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan sedangkan

performance merupakan suatu tingkah laku nyata dalam arti tidak hanya dapat

diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Berdasarkan pendapat

E. Mulyasa dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan

yang baik dimiliki oleh setiap guru lewat proses pendidikan dalam upaya

terpenuhinya spesifikasi ilmu pengetahuan terkait dengan tugas-tugasnya dalam

bidang pendidikan sehingga guru mampu menjalankan tugas keguruan dengan

baik dan berhasil juga.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h 330

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h 26

Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 10 di jelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>31 32</sup> Berdasarkan penjelasan dalam undang-undang tersebut bahwa kompetensi guru adalah kumpulan kemampuan baik, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam upaya melaksanakan tugas sebagai pendidik sehingga dapat membuahkan hasil yang baik terhadap peserta didiknya.

Pasal 8 UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen di kemukakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal ini memberikan pemahaman bahwa guru dapat melaksanakan tugas keguruannya dengan baik maka salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru adalah guru memiliki kompetensi.

berdasarkan penjelasan tersebut mengenai konsep kompetensi guru adalah kumpulan kemampuan, baik kemampuan pengetahuan, kemampuan keterampilan, dan kemampuan dalam sikap yang harus dapat dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam upaya melaksanakan tugas sebagai pendidik sehingga dapat menghasilkan hasil terhadap peserta didiknya dimana kompetensi guru dimaksud meliputi, kemampuan mengelola pembelajaran

---

<sup>31</sup> UU No 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas No 11 Tahun 2005*, ( Bandung: Citra Umbaran, 2005), h 4

<sup>32</sup> *Ibid*, h 8

dengan baik bagi peserta didik, kemampuan berperilaku yang baik, kemampuan penguasaan materi secara baik dan mendalam serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan peserta didik, sesama guru, peserta didik, dan masyarakat di sekitar maupun di pihak lain.

## **2. Kompetensi Pedagogis Guru PAK**

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogis. Dalam kompetensi ini guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kompetensi pedagogis, terlebih dahulu dibahas mengenai definisi pedagogis itu sendiri dalam bidang pendidikan khususnya diperuntukkan bagi guru. Kompetensi pedagogis adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan. Baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya.<sup>33 34</sup> Kompetensi pedagogis diperoleh melalui upaya belajar secara terus-menerus dan sistematis baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam masa jabatan, yang didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

---

<sup>33</sup> Johanes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: MITRA, 2016), h 28-33

<sup>34</sup>Dr. Ritma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogis Guru*, (Bandung: KENCANA, 2016), h 8

Pedagogis adalah ilmu pendidikan dan ilmu pengajaran, kompetensi merupakan kemampuan mutlak yang wajib dimiliki oleh seorang guru PAK dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi pedagogis menjadi salah satu materi yang diujikan dalam penilaian kinerja guru, yang terdiri dari 7 aspek kompetensi pedagogis yang dikutip dari pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru PAK sebagai berikut: 1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; 2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat mendesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; 3) guru mampu mengembangkan kurikulum silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; 4) guru mampu menyusun rencana dan strategis pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif demi mewujudkan pembelajaran yang aktif. Inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; 6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan 7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengkatualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya .

Guru yang kompeten harus memahami peserta didiknya, baik dari kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik dan perkembangan kognitifnya. Guru harus memahami perbedaan kecerdasan setiap individu, dengan mengidentifikasi tingkat kecerdasannya. Dengan demikian, guru dapat dengan mudah menyajikan \*

---

<sup>35</sup>*Ibid.* h 32

materi pelajaran, memilih dan menggunakan teknik atau cara mengajarkan materi tersebut<sup>36 37 38</sup>.

Menurut Mulyasa, menjelaskan bahwa perlunya sikap dan layanan yang berbeda khusus dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus lebih sabar dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Guru juga harus memahami perkembangan kognitif peserta didik. Setiap anak memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikirnya, menurut Santrock, menjelaskan bahwa perkembangan mental pada peserta didik melalui tahap-tahap tertentu yaitu menurut suatu urutan yang sama bagi semua peserta didik anak. Namun demikian, jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ketahap yang lain tidaklah selalu yang sama pada setiap peserta didik. Berdasarkan kedua pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa guru harus memahami betul perkembangan peserta didik baik melalui perkembangan kognitifnya dan aspek-aspek lainnya seperti halnya kelainan dalam mendengar.<sup>n?</sup>

Dengan demikian, guru harus harus menyadari bahwa peserta didik juga memiliki kreativitas yang berbeda-beda dengan peserta didik lainnya, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan kondisi yang baik untuk memungkinkan setiap peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya, baik melalui berbagai pendekatan ataupun metode yang inovatif dan kreatif. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus kompeten dalam merumuskan tujuan

---

<sup>36</sup>Johanes Hasugia, *Menjadi Guru PAK Profesional*, (Sumatra Utara, MITRA 2016), h 28-29

<sup>37</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008) h 28-33

<sup>38</sup>Ibid, h 29

pembelajaran, memilih dan menentukan materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran, merencanakan media, serta mampu mengalokasikan waktu. Dan guru juga dituntut untuk mampu dalam melaksanakan seluruh sistem pembelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dimulai dari bagaimana guru membuka pelajaran, menyajikan dan mengakhiri pelajaran.

Dalam dunia pendidikan, pedagogis sangat perlu untuk seorang guru yang disebut dengan kompetensi pedagogis, karena dengan memiliki kompetensi pedagogis guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan lancar, karena tugas guru adalah mengajar dan mendidik serta membimbing peserta didik dan menerima pembelajaran yang dapat dimengerti untuk diterima dalam hatinya dan diwujudkan dalam perbuatannya. Mendidik sebagai proses terdapat dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik. Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan bukan menakutkan.

Dalam proses mengajar dan mendidik itu, setiap guru memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap peserta didiknya hingga mereka benar-benar telah menjadi pribadi dewasa.<sup>39</sup> Kedua oknum atau individu terlibat dalam suatu hubungan, sosial yang dinamis yang sifatnya pengaruh mempengaruhi secara timbal balik dan saling mengikat. Dengan demikian, dalam proses pendidikan sebaiknya pendidik dalam segala hal mempunyai sikap yang positif, hangat, peramah, akrab, terbuka dan menghargai anak didik, karena dengan demikian sangat mungkin bahwa anak didik akan lebih mudah dibimbing dan

---

<sup>39</sup>Dr. Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendekatan dan*

ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan yang diberikan akan mudah diserap oleh anak didik<sup>40</sup>.

#### **D. Tujuan Pendidikan Di Sekolah**

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan moral peserta didik membawa anak ke arah tingkat kedewasaan Artinya membawa anak didik agar bisa berdiri sendiri (mandiri) dalam hidupnya di tengah masyarakat.<sup>41</sup>

Pendidikan di bangku Sekolah Dasar bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki keterampilan dan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis dan berhitung. Komponen tersebut menjadi target yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik yang terorientasi sebagai pembentukan mental dan kepribadian.<sup>42</sup>

Rumusan tujuan pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan, karena akan memberi arah ke mana akan menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Pendidikan Agama bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dan terutama menjalankan agama yang diyakininya.<sup>43</sup> Tujuan pendidikan Agama di sekolah untuk

<sup>40</sup> H. UyoSadulloh, *Paedagogik*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), h 15-16

<sup>41</sup> Hamid Darmadi, *Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta : Anlimage 2019), h 20

<sup>42</sup>Shobirin, *Konsep Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: KAPI 2016), h 16

<sup>43</sup>Selvianti. *Pendidikan Agama Kristen konteks Indonesia*, (Bandung: KalamHidup, 2013), h 2

memberikan sumber nilai-nilai dan pedoman hidup dalam kehidupan bagi siswa untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat<sup>44</sup>. Tujuan pendidikan Agama kristen tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti dan memiliki jiwa pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>45</sup>

Pendidikan PAK di sekolah tentunya bertujuan untuk memotivasi atau mendorong peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan kebenaran nilai-nilai kristiani. Sehubungan dengan itu, Tujuan PAK menurut Nainggolan dalam bukunya yang berjudul strategi PAK ialah membawa peserta didik untuk mengalami pejumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Calvin yang dikutip oleh Robbert R. Boehlike ialah tujuan PAK yaitu mendidik semua putra-putri Sang Ibu (Gereja) agar mereka dilibatkan dalam penelaan Alkitab secara cerdas melalui bimbingan Roh Kudus; diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja; diperlengkapi cara-cara memilih yang menghasilkan pengabdian diri kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari; hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan

---

<sup>44</sup> Paulus Tangke, *Materi Perkuliahan Pendidikan Agama Kristen 2*, STAKN Toraja, 2004

<sup>45</sup> Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka dipilih dalam Yesus Kristus.

Tujuan merupakan muara yang menjadi arah kegiatan pendidikan, dan menjadi tolak ukur yang utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. tujuan yang jelas sangat membantu pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Kristen ialah menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan setiap orang dalam pengenalan akan penciptanya melalui bimbingan Roh kudus, serta memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam hidup bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Kristen, maka setiap guru PAK hendaknya melaksanakan tugas dan panggilannya dengan sungguh-sungguh sebagai amanat dari Yesus kepada Jemaat-Nya tanpa terkecual.

### **E. Pembelajaran PAK Di Masa Pandemi**

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat. Balikan sebagian besar negara-negara diseluruh dunia mengalami dampak dengan adanya Pandemi Covid-19 yang menetapkan status Lock down, sehingga banyak Negara yang menetapkan *Lock down* dan mengantisipasi lainnya, dengan harapan bisa memutus rantai penyebaran Covid-19. Kebijakan social distancing dan physical distancing yang bertujuan untuk meminimalisir

penyebaran Covid-19 mendorong seluruh elemen pendidikan untuk mengaktifkan ruang sekolah diliburkan.<sup>46</sup>

Selama masa pandemi pemerintah meliburkan seluruh sekolah di Indonesia. Dimana peserta didik tidak memungkinkan untuk belajar di kelas bersama dengan para guru sebagaimana biasanya. Tetapi karena pandemi terus berkelanjutan maka kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (Online) karena pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap manusia dan harus dilanjutkan untuk mengatasi kondisi pandemi, pemerintah berupaya mencari solusi agar pendidikan tetap berjalan di tengah pandemi Covid-19.<sup>47</sup>

Selama masa pandemi keadaan Indonesia di bagi dalam 4 zona. yaitu, zona hitam, zona merah, zona kuning, dan zona hijau berdasarkan tingkat penyebaran virus. Jadi, hanya zona hijau yang diberi kesempatan untuk belajar di sekolah tetapi dengan ketentuan mengikuti protocol kesehatan yang telah ditetapkan ada pembatasan jumlah anak dan pengurangan jam belajar. Sedangkan untuk zona lainnya pilihannya untuk belajar di rumah. Pembelajaran di rumah dan jarak jauh menjadi solusi untuk bisa melanjutkan pendidikan karena masa pandemi Covid-19, termasuk pendidikan Agama Kristen (PAK). Ini menjadi tugas yang tidak mudah bagi guru, murid dan orang tua.

Dimasa Covid-19 model pembelajaran sangat beragam, seperti pembelajaran daring, dan luring dimana pembelajaran dilaksanakan secara

---

<sup>46</sup> Oktavia Ika Handarin, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Administrasi perkantoran ( JPAP)*, Vol 8 No.3 (2020), h 498

<sup>47</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu pendidikan*, Vol 2 No.1 (2020), h 56

online dan menjadi pilihan banyak lembaga pendidikan sebagai salah satu alternatif yang bisa di terapkan di tengah situasi yang belum memungkinkan untuk melakukan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Menurut Allan J.Henderson dalam mengatakan bahwa pembelajaran online memungkinkan peserta didik dan pendidik bisa melaksanakan proses belajar mengajar tanpa harus bertemu di dalam sebuah ruang kelas. Guru dan peserta didik dapat menjadwalkan kapan proses belajar mengajar akan dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Tentunya pembelajaran ini akan lebih efektif dalam situasi pandemi saat ini yang mengharuskan kita untuk menjaga jarak guna menghindari penyebaran virus corona.

Pendidikan Agama bukanlah satu-satunya yang berperan dalam membina kehidupan para peserta didik, namun Pendidikan Agama adalah bagian penting dalam pembinaan kehidupan para peserta didik. Di tengah situasi ini Pendidikan Agama adalah hal yang tidak boleh diabaikan oleh dunia pendidikan Indonesia. Di tengah pandemi yang masih belum berakhir sampai saat ini, menuntut eksistensi guru dalam pembelajaran di tengah Covid tidak terkecuali dengan Guru Pendidikan Agama Kristen Siap tidak siap, mau atau tidak mau guru Agama Kristen secara khusus harus belajar dan terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar.<sup>48</sup>

Pembelajaran jarak jauh atau secara online dilakukan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 dalam pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan

---

<sup>48</sup> Agusthina Siahaya, Jenri Ambarita, Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran di Tengah Panddemi Covid-19, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19 (1), 2021,67-84 h 4-5

layanan media sosial seperti WhatsApp, telegram, zoom Meeting, Facebook dan sebagainya. Namun, di daerah pelosok yang tidak memungkinkan untuk belajar secara Online (*diluar jaringan*) guru-guru memiliki cara tersendiri untuk mengelola pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran dari rumah kerumah dengan cara membagi kelompok belajar kecil dan memberikan suatu materi kepada peserta didik.<sup>49</sup>

Belajar dengan berbagai cara, strategi, dan dimana saja tidak menjadi masalah. Termasuk dalam pembelajaran jarak jauh dimana siswa belajar di rumah tidak menjadi penghambat. Mengingat belajar PAK maupun pelajaran lainnya harus memenuhi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam ranah ini harus berkembang dalam berbagai aspek yaitu aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Pembelajaran PAK suatu pembinaan spiritual anak hanya belajar memenuhi kognitif saja, pembelajaran secara online untuk memberi pemahaman dan berbagai macam ilmu sangat memungkinkan untuk bisa tercapai. Bahkan dengan tersedianya sumber belajar di internet pada peserta didik bisa mendapatkan banyak pengetahuan.

---

<sup>49</sup> Sukma Wijayanto, Dita Febri Handani, Aditia, Eska Wardana, Kun Hisnam “ Aktivitas di Sekolah diliburkan saat pandemi Covid-19 di SMK Favorit Pungging kabupaten Mojokerto, *Jurnal sludi, Social, dan Ekonomi*\* Vol.2 NO. 1(2021)